

ETNOGRAFI SEBAGAI TEORI DAN METODE

Mohammad Siddiq¹, Hartini Salama²

Universitas Ibnu Chaldun Jakarta

Email: moh.siddiq@gmail.com, hartinisalama@gmail.com

Abstract: Understanding human society is an effort that is always interesting to do. In the midst of these efforts, ethnography is present. Ethnography reviewed literally can mean writing or reports about a tribe. The distinctive feature of this ethnographic field research method is that it is comprehensive and integrated (holistic-integrative), rich description (thick description) and qualitative analysis in order to get the perspective of the cultural owner (native's point of view). Generally ethnography is used by some researchers to understand other cultures (other cultures). Meanwhile, others argue that ethnography has become a fundamental tool for understanding our own society and multicultural society throughout the world. In the tradition of Islamic knowledge, a kind of ethnographic description can be found in various literatures, for example the description of culture written by Ibn Battuta, a traveler, adventurer, and observer in the XIII in his journey around the world and interacting with various other cultures. Besides Ibn Bathuthah, there is also a Muslim scientist named Ibnu Khaldun, a philosopher, historian, and politician of the XIV century whose thoughts are continually rolled out and become study material in various discourses of contemporary social political thought. Departing from his keen experience and observation, Ibn Khaldun knit critical thoughts on matters relating to the social system and state and innovative criticisms of the scope of history as stated in the great work of the Muqaddimah which is an introduction to the book of Al Ibar.

Keywords: Ethnography, Research Methods, Islamic Scientific Traditions

Abstrak: Memahami masyarakat manusia merupakan suatu upaya yang selalu menarik untuk dilakukan. Di tengah-tengah upaya tersebutlah, etnografi hadir. Etnografi ditinjau secara harfiah dapat berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa. Ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah sifatnya yang menyeluruh dan terpadu (*holistic-integratif*), deskripsi yang kaya (*thick description*) dan analisa kualitatif dalam rangka mendapatkan cara pandang pemilik kebudayaan (*native's point of view*). Umumnya etnografi digunakan oleh sebagian peneliti untuk memahami kebudayaan lain (*other cultures*). Sedangkan, sebagian lain berpendapat bahwa etnografi telah menjadi alat yang fundamental untuk memahami masyarakat kita sendiri dan masyarakat multikultural di seluruh dunia. Dalam tradisi pengetahuan Islam, sejenis deskripsi etnografi dapat kita temukan dalam berbagai literatur, misalnya deskripsi kebudayaan yang ditulis Ibnu Battutah seorang pengembara (*traveler*), petualang (*adventurer*), dan pengamat (*viewer*) pada abad ke XIII dalam perjalanannya mengelilingi dunia dan berinteraksi dengan berbagai kebudayaan lain. Selain Ibnu Bathuthah, ada pula ilmuwan muslim bernama Ibnu Khaldun, seorang filosof, ahli sejarah, dan politikus abad ke XIV yang pemikirannya terus digulirkan dan menjadi bahan kajian dalam berbagai diskursus pemikiran sosial politik kontemporer. Berangkat dari pengalaman dan pengamatannya yang tajam, Ibnu Khaldun merajut pikiran-pikiran kritis tentang hal-hal yang berkaitan dengan sistem kemasyarakatan dan kenegaraan berikut kritik-kritik inovatif terhadap cakupan sejarah sebagaimana tertuang dalam karya besarnya *Muqaddimah* yang merupakan pengantar dari kitab *Al Ibar*.

Kata kunci: Etnografi, Metode Penelitian, Tradisi Keilmuan Islam

Pendahuluan

Bidang kajian penelitian kualitatif sebenarnya cukup beragam dan tersebar dalam berbagai disiplin ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial. Berbagai metode penelitian kualitatif pun berkembang dari masa ke masa guna memahami berbagai fenomena dan gejala sosial yang ada dalam kebudayaan manusia. Memahami masyarakat manusia merupakan suatu upaya yang selalu menarik untuk dilakukan. Di tengah-tengah upaya tersebutlah, etnografi hadir. Etnografi berusaha memberikan pemahaman yang berangkat dari pemahaman budaya masyarakat yang ingin dipahami. Bentuk hasil laporan penelitian etnografi begitu khas, sehingga kemudian istilah etnografi juga digunakan untuk mengacu pada metode penelitian untuk menghasilkan laporan tersebut.

Tulisan ini berupaya untuk memahami bagaimana etnografi sebagai teori yang berkembang dari masa ke masa seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan etnografi sebagai sebuah metode dalam mengungkap dan memahami manusia serta kebudayaannya. Disamping itu, tulisan ini juga berupaya untuk menghadirkan bagaimana tradisi keilmuan Islam ternyata telah memiliki sejenis deskripsi etnografi yang dapat kita temukan dalam berbagai literatur yang ditulis pada masa-masa keemasan Islam. Corak ilmu pengetahuan dalam Islam tentu berbeda dengan Barat. Dalam epistemologi Islam, wahyu merupakan landasan utama dalam berpikir dan keberadaan Tuhan selalu menjadi penyebab tertinggi (*supreme cause*), rasio dan fakta empirik digunakan untuk menerjemahkan wahyu. Hal ini kemudian memberikan warna tersendiri saat melihat etnografi sebagai sebuah metode yang digunakan untuk memahami manusia dan budaya.

Etnografi, Studi Tentang Manusia dan Budaya

Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian. Lebih jauh, etnografi telah dikembangkan menjadi salah satu

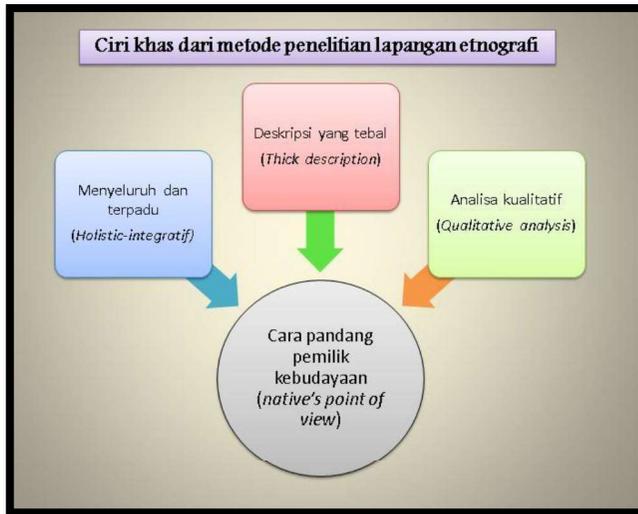
model penelitian ilmu-ilmu sosial yang sebenarnya menggunakan landasan falsafah fenomenologi.¹ Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dapat dianggap sebagai dasar dan asal usul ilmu antropologi. Etnografi ditinjau secara harfiah dapat berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun.

Secara sederhana, etnografi dapat dipahami sebagai gambaran sebuah kebudayaan yaitu gambaran kebudayaan sebuah masyarakat yang merupakan hasil konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperolehnya selama melakukan penelitian di lapangan dan dengan fokus permasalahan tertentu.² Belajar etnografi berarti belajar tentang jantung dari ilmu antropologi, khususnya antropologi sosial. Ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah sifatnya yang menyeluruh dan terpadu (*holistic-integratif*), deskripsi yang kaya (*thick description*) dan analisa kualitatif dalam rangka mendapatkan cara pandang pemilik kebudayaan (*native's point of view*). Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi-partisipasi dan juga wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu relatif panjang, bukan kunjungan singkat dengan daftar pertanyaan terstruktur seperti pada penelitian survey.³

¹ Noeng Muhadjir. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Jakarta: Rake Sarasin. Hlm. 94.

² Agus Salim. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya)*, Yogyakarta: Tiara Wacana. Hlm. 152.

³ Amri Marzali. 2006. *Apakah Etnografi?* dalam James P. Spradley, *Pengantar Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana. Hlm. vii-ix.



Gambar 1. Ciri Penelitian Etnografi

Umumnya etnografi digunakan oleh sebagian peneliti untuk memahami kebudayaan lain (*other cultures*). Sedangkan, sebagian lain berpendapat bahwa antropologi, atau etnografi tidak lagi dianggap sebagai suatu ilmu yang mempelajari “*other cultures*”, tentang masyarakat kecil yang terisolasi dan hidup dengan teknologi sederhana, akan tetapi telah menjadi alat yang fundamental untuk memahami masyarakat kita sendiri dan masyarakat multikultural di seluruh dunia.⁴

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup melalui sudut pandang si pemilik kebudayaan tersebut (*native's views*) dengan berupaya memahami sudut pandangnya, hubungannya dengan kehidupan, dan mendapatkan persepsinya mengenai dunianya. Sehingga, selain mempelajari masyarakat, etnografi juga berarti belajar dari masyarakat. Dalam rangka untuk menemukan prinsip-prinsip hidup yang tersembunyi dalam kebudayaan itu, peneliti harus menjadi siswa sedangkan pemilik toko, pendongeng dan petani lokal yang kemudian menjadi gurunya.

⁴ *Ibid.* Hlm. xiv.

Ethnography is the work of describing a culture. The central aim of ethnography is to understand another way of life from the native point of view. The goal of ethnography as Malinowski put it, is "to grasp the native's point of view, his relation to life, to realize his vision of his world." Fieldwork, then, involves the disciplined study of what the world is like to people who have learned to see, hear; speak, think, and act in ways that are different. Rather than studying people, ethnography means learning from people.

... In order to discover the hidden principles of another way of life, the researcher must become a student. Storekeepers and storytellers and local farmers become teachers.⁵

Dalam mempelajari kebudayaan, Geertz berpendapat bahwa ketika kita ingin memahami suatu ilmu pengetahuan, pertama-tama seharusnya kita tidak hanya melihat pada teori-teori atau temuan yang telah ada, dan bukan pula apa yang dikatakan oleh antropologis tentang ilmu pengetahuan itu, namun kita perlu melihat pada apa yang telah dilakukan oleh para praktisi dan dalam antropologi sosial, apa yang dilakukan oleh praktisi adalah etnografi.

... if you want to understand what a science is, you should look in the first instance not at its theories or its findings, and certainly not at what itsapologists say about it; you should look at what the practitioners of itdo.⁶

Dalam antropologi, khususnya antropologi sosial, apa yang praktisi lakukan itulah yang disebut dengan etnografi. Memahami apa yang dimaksud dengan etnografi, atau lebih tepatnya melakukan etnografi adalah bahwa mulanya etnografi dilakukan untuk mengawal sejumlah analisis antropologis sebagai se bentuk pengetahuan. Melakukan etnografi tidak hanya membangun hubungan, memilih informan, menyalin teks, mengambil silsilah, membuat pemetaan,

⁵ James Spradley, David W. Mc Curdy. 2012. *Conformity and Conflict: Reading in Cultural Anthropology (14th Ed)*, Pearson Education. Hlm. 7.

⁶ Clifford Geertz. 1973. *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books Inc Publisher. Hlm 5.

menulis catatan harian, dan sebagainya. Akan tetapi merupakan upaya intelektual dalam memahami kebudayaan manusia.

*In anthropology, or anyway social anthropology, what the practioners do is ethnography. And it is in understanding what ethnography is, or more exactly what doing ethnography is that a start can be made to ward grasping what anthropological analysis amounts to as a form of knowledge.*⁷

Era awal mula etnografi hanya dilakukan melalui kajian di perpustakaan. Proses kajian yang dilakukan dalam menemukan teori-teori kebudayaan hanya melalui bahan-bahan tulisan tentang berbagai suku di dunia yang dikumpulkan oleh para musafir, penyebar agama, pegawai kolonial dan penjelajah alam. Dengan bahasan terhadap tulisan-tulisan tersebut, para peneliti berupaya membangun tingkat-tingkat perkembangan evolusi budaya manusia dari masa mula manusia muncul di muka bumi sampai ke masa kini. Mereka bekerja di kamar kerja sendiri dan di perpustakaan, tidak pernah terjun langsung melihat masyarakat “primitif” yang menjadi objek karangan mereka.⁸

Namun, menjelang akhir abad 19, muncul pemikiran bahwa peneliti perlu melihat sendiri objek kajiannya dengan turun langsung ke lapangan. Penelitian W.H.R. Rivers dari Inggris dan Franz Boas dari Amerika kiranya dapat menjadi contoh dari model penelitian ini. walaupun demikian penelitian mereka dirasa masih berorientasi pada satu informan, “*informan oriented*” yang tujuannya mendapatkan gambaran masa lalu masyarakat yang diteliti.

Selanjutnya, metode Etnografi modern muncul tahun 1915-1925, A.R. Radcliffe-Brown dan Bronislaw Malinowski. Berfokus pada kehidupan masa kini yang sedang dijalani oleh anggota masyarakat, yaitu tentang *way of life* masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, tidak hanya melakukan wawancara dengan informan tetapi juga melakukan observasi sambil berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat tersebut.

⁷ *Ibid.* Hlm. 5-6.

⁸ John Beattie. 1964. *Other Cultures. Aims, Methods, and Achievements in Social Anthropology*, Routledge & Kegan Paul Ltd. Hlm. 7, dalam Amri Marzali, *Op. Cit.* Hlm. ix.

Studi etnografi sebagaimana dikenal dalam antropologi dikenal juga dalam batas-batas tertentu sebagai studi kasus. Syarat utama dalam studi etnografi adalah peneliti itu sendiri harus hidup di antara objek dan subjek yang ditelitinya untuk waktu yang relatif cukup bagi si peneliti untuk dapat hidup terintegrasi dengan masyarakat yang ditelitinya. Keberadaan peneliti dibutuhkan agar dapat mengembangkan kepekaannya dalam berpikir, merasakan dan menginterpretasikan hasil-hasil pengamatannya dengan menggunakan konsep-konsep yang ada dalam pemikiran, perasaan-perasaan, dan nilai-nilai dari yang diteliti.⁹

Selanjutnya etnografi berkembang menjadi etnografi baru yang bersumber dari aliran antropologi yang disebut *cognitive anthropology* atau *ethoscience*. Etnografi baru ini memusatkan perhatiannya untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan.

Metode ini mulanya bertolak pada definisi budaya menurut Ward Ward Goodenough yang berpendapat bahwa budaya bukanlah suatu fenomena material, akan tetapi sebuah pengorganisasian atas benda-benda, manusia, perilaku, atau emosi yang dimiliki oleh manusia dalam pikiran (*mind*).

*A society's culture consists of whatever it is one has to know or believe in order to operate in a manner acceptable to its members.... Culture Is not a material phenomenon; it does not consist of things, people, behavior, or emotions. It is rather an organization of these things. It is the forms of things that people have in mind, their models for perceiving, relating, and otherwise interpreting them.*¹⁰

Setiap masyarakat dipandang mempunyai satu sistem yang unik dalam mempersepsikan dan mengorganisasikan fenomena material seperti benda-benda, kejadian, perilaku, dan emosi. Sehingga objek

⁹ Suparlan Parsudi. 1997. *Paradigma Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Penggunaannya*, Majalah Antropologi Indonesia, No. 53. Vol. 21. Jurusan Antropologi FISIP-UI. Hlm. 102, dalam Agus Salim, *op. cit.* Hlm. 151.

¹⁰ Ward H. Goodenough. 1957. *Cultural Anthropology and Linguistics* dalam www.unm.edu/~wilcox/UNM/.../culturedef-2.pdf, lihat pula Amri Marzali *op. cit.* Hlm. xiii.

kajian dalam metode ini bukanlah fenomena material tersebut, tetapi cara fenomena material tersebut diorganisasikan dalam pikiran manusia.

Secara sederhana, budaya dipandang berada dalam pikiran manusia dan bentuknya adalah organisasi pikiran tentang fenomena material. Tugas etnografi adalah menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran tersebut. Kemudian, jalan yang tepat untuk memperoleh pengetahuan budaya yang tersimpan dalam pikiran itu adalah melalui bahasa.

Kedudukan Bahasa dalam Etnografi

Bahasa memegang peran yang demikian besar dalam pengalaman manusia. Bahasa lebih dari sekedar alat mengkomunikasikan realitas. Bahasa merupakan alat untuk menyusun realitas. Bahasa yang berbeda akan menciptakan dan mengekspresikan realitas yang berbeda. Bahasa yang berbeda akan mengategorikan pengalaman dengan cara yang berbeda. Bahasa yang berbeda akan memberi pola-pola alternatif untuk berpikir dan memahami.

Inti dari etnografi adalah upaya untuk memahami kebudayaan manusia dengan memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan dalam bahasa. Oleh karena itu, studi bahasa suatu masyarakat adalah titik masuk, sekaligus aspek utama dalam etnografi. Pendekatan apapun yang digunakan sang etnografer seperti pengamatan terlibat, wawancara etnografis, mengumpulkan kisah-kisah kehidupan atau strategi lainnya, bahasa akan selalu muncul pada setiap fase dalam proses penelitian. Jika kita membagi pekerjaan etnografi menjadi dua tugas utama, yaitu penemuan (*discovery*) dan deskripsi, maka kita dapat melihat dengan jelas peran penting yang dimainkan oleh bahasa.¹¹

Etnografi yang kita kenal saat ini mulanya dilakukan oleh masyarakat Barat terhadap masyarakat non-Barat, maka mempelajari bahasa penduduk asli menduduki prioritas tertinggi. Mempelajari bahasa merupakan dasar dari penelitian lapangan. Mempelajari bahasa

¹¹ James P. Spradley. 2006. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana. Hlm. 25.

menjadi langkah paling awal dan paling penting untuk mencapai tujuan utama etnografi dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan batasan-batasannya sendiri.

Pada tahun-tahun belakangan ini, ketika para etnografer semakin banyak melakukan penelitian di dalam masyarakatnya sendiri, maka kepentingan untuk mempelajari bahasa penduduk asli menjadi terabaikan. Pengabaian ini sebagian terjadi lantaran informan “tampak” menggunakan bahasa yang identik dengan bahasa yang digunakan etnografer. Padahal bila dicermati, sesungguhnya perbedaan semantik tetap ada di dalamnya, dan perbedaan ini mempunyai pengaruh yang sangat dalam pada penelitian etnografi.

Sebagai contoh, ketika Spradley membicarakan salah satu topik mengenai membuat *flop* (tempat tinggal) dengan informannya saat mempelajari budaya gelandangan. Ia menemukan bahwa *membuat flop* merupakan suatu frasa yang demikian kaya. Informannya mengidentifikasi lebih dari seratus kategori *flop*. Para gelandangan mempunyai strategi sendiri untuk menempatkan *flop* untuk melindungi diri mereka dari cuaca dan perusuh. Memperoleh pemahaman mengenai *membuat flop* akan mengidentifikasi pola-pola persahabatan di antara mereka dan catatan-catatan polisi mereka yang ternyata dipengaruhi oleh pembuatan suatu *flop*. Spradley menyadari bahwa dalam beberapa hal, suatu *flop* seperti halnya suatu tempat tinggal bagi seorang gelandangan. Sedangkan dalam literatur ilmu sosial, mengenai kehidupan gelandangan, banyak sarjana menyebutkan gelandangan sebagai “tuna wisma (*homeless*)”. Hal ini terjadi bahwa kebanyakan sarjana memandang gelandangan sebagai orang yang tidak memiliki tempat tinggal lantaran para sarjana tersebut tidak berkesempatan mempelajari bahasa asli masyarakat yang diteliti. Mereka mendeskripsikan kehidupan kaum gelandangan bukan dalam batasan kebudayaan kaum gelandangan, tetapi dalam batasan yang sesuai dengan gaya hidup kelas menengah dan profesional. Salah satu pertanyaan awal yang diajukan oleh peneliti kepada kaum gelandangan itu adalah “di mana anda tinggal?” atau “di manakah alamat anda?”. Karena kaum gelandangan itu mengetahui bahasa dan budaya peneliti, maka mereka memahami bahwa pertanyaan di atas tidak berarti “di

mana anda biasanya membuat *flop?*”, namun mereka menerjemahkan pertanyaan tadi sebagai ”apakah saya mempunyai suatu ruangan, suatu rumah, atau suatu apartemen dengan alamat sebagaimana yang dimiliki oleh kebanyakan orang?”, mereka hampir selalu menjawab “saya tidak punya tempat tinggal”. Atas dasar jawaban ini, maka makna dari gelandangan pun menjadi “orang yang tidak punya tempat tinggal”.¹²

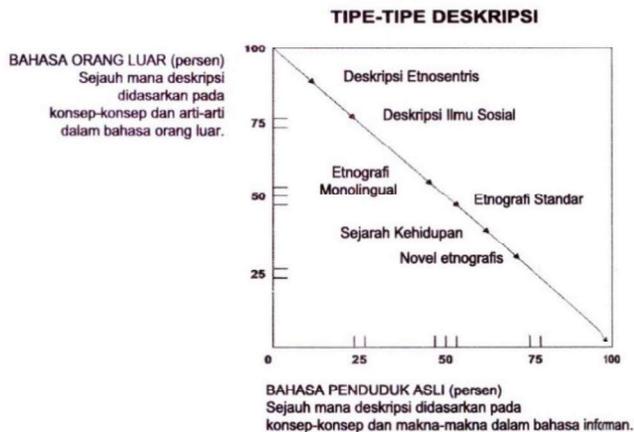
Etnografer yang bekerja di lingkungan masyarakat yang kompleks harus mengetahui keberadaan perbedaan bahasa yang tidak kentara namun penting itu. Misalnya saja bagaimana anak-anak berbicara dengan dengan bahasa yang sedikit berbeda ketika bersama dengan kawan-kawannya di sekolah dibandingkan ketika mereka berbicara dengan orangtuanya di rumah. Para mahasiswa memberikan kata-kata yang artinya berbeda dengan kata-kata yang dimiliki dosen mereka. Kelompok-kelompok pekerja mempunyai bahasa-bahasa khusus sendiri. Karena sebetulnya dalam kelompok-kelompok budaya yang sama dari masyarakat yang kompleks, terdapat suasana budaya (*cultural scenes*) yang diketahui oleh beberapa orang tetapi tidak diketahui oleh orang lain. Kehidupan kita setiap hari diliputi oleh berbagai situasi sosial yang berbeda dan berhadapan dengan berbagai permasalahan yang berbeda.

Selanjutnya, hasil akhir dari pembuatan etnografi adalah suatu deskripsi verbal mengenai situasi budaya yang dipelajari. Bahkan film-film etnografi senantiasa dilengkapi dengan berbagai pernyataan-pernyataan verbal yang memberikan informasi kepada penonton mengenai hal-hal yang disajikan secara visual. Oleh karenanya, tak dapat disangkal bahwa deskripsi etnografi senantiasa melibatkan aspek bahasa.

Menurut Spradley, setiap deskripsi etnografi merupakan suatu terjemahan yang di dalamnya terdapat penggunaan istilah-istilah dan makna-maknanya yang asli (*native*), di samping juga menggunakan istilah yang digunakan etnografer. Spradley mengidentifikasi bahwa terdapat enam tipe deskripsi yang menggambarkan perbedaan dalam hal

¹² *Ibid.* Hlm 27-29.

sejauh mana suatu deskripsi merefleksikan sudut pandang penduduk asli.¹³



Gambar 2. Tipe-tipe Deskripsi Etnografi

Pertama, Deskripsi Etnosentris. Tipe ini tidak menggunakan bahasa yang digunakan oleh penduduk asli. Deskripsi tipe ini mengabaikan makna dari berbagai hal yang terdapat dalam istilah-istilah bahasa asli. Masyarakat dan pandangan hidup yang diteliti dicirikan berdasarkan stereotipe yang dibangun oleh si peneliti seperti malas, kotor, bodoh, primitif, aneh, dan tidak berpendidikan. Deskripsi etnosentris sering kali tampak pada literatur masa-masa awal dan beberapa pengamatan terhadap masyarakat non-Barat oleh para etnografer Barat.

Kedua, Deskripsi Ilmu Sosial. Jenis deskripsi ini terdapat pada berbagai macam disiplin yang mempelajari masyarakat lain. Deskripsi ini biasanya menjadi bagian dari studi yang mengkhususkan pada pengujian hipotesis dari suatu teori. Karena didasarkan pada pengamatan, wawancara, kuisioner, atau tes psikologi, maka deskripsi ilmu sosial tampak merefleksikan sudut pandang penduduk asli. Namun bagaimanapun, ilmuwan sosial merupakan orang luar dari kebudayaan-kebudayaan ini dan konsep analitis yang mereka kembangkan bukanlah konsep analitis yang dimiliki oleh informan.

¹³ *Ibid.* Hlm. 33.

Ketiga, Etnografi Standar. Tipe ini adalah tipe deskripsi etnografi yang menunjukkan tingkat keberagaman penggunaan bahasa penduduk asli. Beberapa deskripsi mengangkat konsepsi dari informan dan memasukkan beberapa istilah yang digunakan informan dari penduduk asli. Konsep dan makna yang dimiliki informan dimasukkan ke dalam deskripsi dan memberi suatu pengertian mendalam mengenai pandangan hidup lain yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Keempat, Etnografi Monolingual. Tipe deskripsi yang lebih dekat pada deskripsi suatu kebudayaan yang menggunakan istilah-istilah sendiri. Dalam studi tipe ini, anggota masyarakat yang benar-benar terpelajar menuliskan etnografi dalam bahasa penduduk asli. Kemudian, setelah mempelajari dengan cermat sistem semantik bahasanya, etnografer menerjemahkan etnografi tersebut ke dalam bahasa peneliti. Dalam beberapa hal, etnografi monolingual mempunyai kemiripan dengan kategori deskripsi sejarah kehidupan.

Kelima, Etnografi Sejarah Kehidupan. Tipe ini merupakan jenis deskripsi yang menawarkan suatu pemahaman terhadap kebudayaan lain. Deskripsi ini mengungkapkan secara detail kehidupan-kehidupan seseorang dalam proses itu menunjukkan bagian-bagian penting dalam kebudayaan itu. Deskripsi ini dapat dicatat dalam bahasa yang dipakai oleh penduduk asli, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa peneliti, atau terkadang jika informannya bilingual, maka deskripsi itu dapat langsung dicatat dalam bahasa peneliti.

Keenam, Novel Etnografi. Tipe ini merupakan deskripsi yang ditulis oleh penulis yang berasal dari kalangan penduduk aslidengan memberikan deskripsi yang dekat dengan sudut pandang penduduk asli. Novel etnografis kaya akan deskripsi; novel ini menggunakan bahasa yang dipakai oleh komunitas asal tokoh dalam novel itu. Penting untuk diketahui bahwa novel-novel mengenai beberapa aspek terpilih dalam kebudayaan kita seringkali bersifat etnografis. Novel semacam ini dapat menangkap makna-makna kebudayaan yang tersembunyi dan

menggambarkannya dengan cara-cara yang membuat pembaca memahami cara dan pandangan hidup orang lain.¹⁴

Etnografi selalu menggunakan hal yang dikatakan oleh orang dalam upaya untuk mendeskripsikan kebudayaan orang tersebut. Kebudayaan yang implisit maupun yang eksplisit, dapat terungkap melalui perkataan, baik dalam komentar sederhana maupun dalam wawancara panjang. Karena bahasa merupakan alat utama untuk menyebarkan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Etnografi Model Spradley

Metode etnografi merupakan salah satu tipe penelitian yang khas dan mulai berkembang sejak tahun 1960-an. Dalam perkembangannya etnografi kemudian memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Dalam etnografi baru, bentuk sosial dan budaya masyarakat dianggap merupakan susunan yang ada dalam pikiran (*mind*) anggota masyarakat tersebut, dan tugas sang peneliti adalah membawanya keluar dari pikiran mereka.

Metode etnografi baru yang berkhas antropologi kognitif ini, mulanya bertolak dari definisi budaya salah seorang tokoh budaya Ward Goodenough yang menyatakan bahwa budaya adalah suatu bentuk hal ihwal yang dimiliki manusia dalam pikiran (*mind*), model yang manusia miliki untuk mempersepsikan, menghubungkan, dan seterusnya menginterpretasikan hal ihwal tersebut.¹⁵

Definisi budaya dari Goodenough dan metode etnografi dari aliran antropologi kognitif tersebut kemudian diperbaharui, antara lain oleh James P. Spradley. Secara spesifik Spradley mendefinisikan budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia

¹⁴ *Ibid.* Hlm. 34-37.

¹⁵ Ward H. Goodenough. *loc. cit.*

sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.¹⁶

Metode etnografi model Spradley berasal dari tradisi antropologi kognitif dengan definisi budaya yang dirumuskan oleh Goodenough. Definisi budaya Goodenough ini berbeda dengan definisi Geertz, atau Levi-Strauss, atau Marvin Harris. Sebagai konsekuensinya, model etnografi mereka juga berbeda. Geertz dengan model aliran semiotiknya, Levi-Strauss dengan aliran struktural ala Prancisnya, dan Marvin Harris dengan aliran ekologi dan kultural materialismenya. Etnografi model Spradley, meskipun tergolong ke dalam generasi kedua dalam antropologi kognitif, namun beliau mempunyai banyak hal yang khas pada dirinya sendiri, khususnya dalam hal prosedur dan fungsi etnografi yang umumnya berisi tentang pengalaman pribadi sang etnografer.

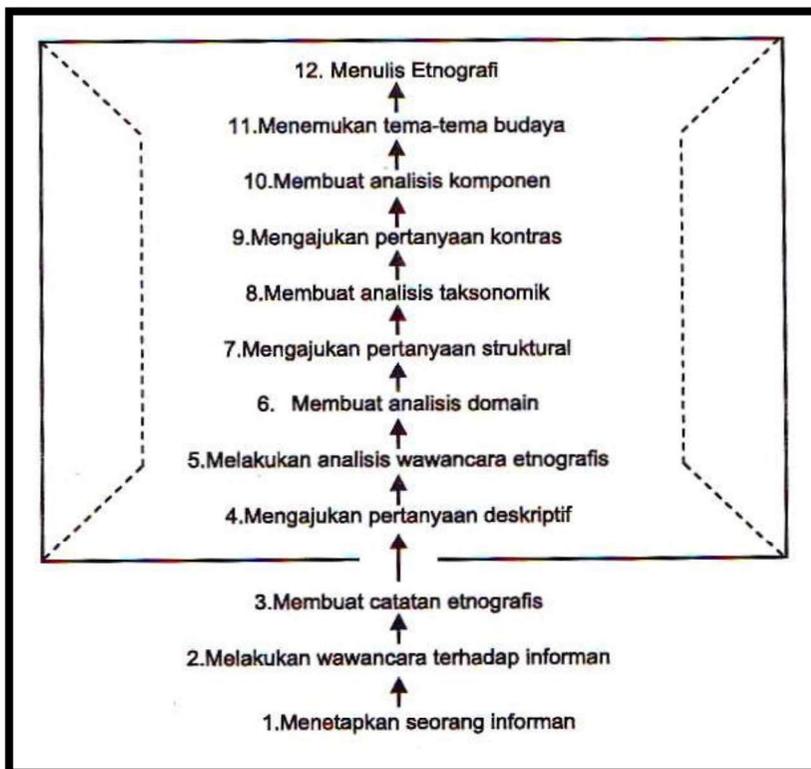
Bila dalam kebanyakan buku panduan mengarang bagi penulis pemula selalu dikatakan bahwa cara terbaik dalam belajar menulis adalah menulis, tulis, dan terus tulis, maka sebagaimana saran tersebut, Spradley menyarankan bahwa cara terbaik untuk mempelajari etnografi adalah melakukannya, kerjakan, kerjakan, dan terus kerjakan. Walaupun demikian, agar pekerjaan etnografi ini dapat dilakukan secara sistematis, terarah, dan efektif diperlukan suatu metode yang oleh Spradley disebut dengan *The Developmental Research Sequence*, atau “Alur Penelitian Maju Bertahap”. Metode ini didasarkan atas 5 prinsip, yaitu teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal, dan *problem-solving*.

Pertama, teknik tunggal. Dalam suatu penelitian etnografi, peneliti sebetulnya dapat menerapkan berbagai teknik penelitian secara bersamaan dalam satu fase penelitian, seperti melakukan wawancara etnografik, observasi partisipasi, membuat peta genealogis, dan sebagainya. Akan tetapi dalam metode alur penelitian maju bertahap ini, Spradley menganjurkan agar peneliti khususnya peneliti pemula agar

¹⁶ James Spradley, David W. Mc Curdy, *loc. cit.*

berkonsentrasi menggunakan satu teknik tertentu saja dalam sebuah tahap penelitian.

Kedua, identifikasi tugas. Dalam metode alur penelitian maju bertahap, peneliti diharapkan mengenali langkah-langkah pokok yang harus dilaluinya. Terdapat 12 langkah pokok dalam teknik wawancara etnografis. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: (1) menetapkan informan, (2) mewawancarai informan, (3) membuat catatan etnografis, (4) mengajukan pertanyaan deskriptif, (5) menganalisis wawancara etnografis, (6) membuat analisis domain, (7) mengajukan pertanyaan struktural, (8) membuat analisis taksonomik, (9) mengajukan pertanyaan kontras, (10) membuat analisis komponen, (11) menemukan tema-tema budaya, dan (12) menulis suatu etnografi. Selanjutnya dapat dilihat pada gambar berikut ini,



Gambar 3. Fokus dalam Penelitian Etnografi

Ketiga, maju bertahap. Setiap langkah pokok dalam metode alur penelitian maju bertahap sebaiknya dilakukan secara berurutan atau bertahap. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam menghasilkan tulisan etnografi pada akhir penelitian karena dengan melakukannya secara bertahap akan diperoleh suatu deskripsi etnografis yang orisinal.¹⁷

Keempat, penelitian orisinal. Mempelajari tentang melakukan penelitian etnografis ini tentunya harus dipraktikkan langsung oleh peneliti dan dalam proyek penelitian sungguhan, bukan sekedar untuk kepentingan latihan saja. Menurut Spradley bahwa cara yang terbaik untuk belajar etnografi adalah dengan melakukannya.¹⁸

Kelima, penyelesaian masalah (*problem-solving*). Metode alur penelitian maju bertahap ini didasarkan atas pemikiran Spradley bahwa cara pandang “ilmu untuk ilmu” sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman masa kini. Menurutnya ilmu harus memiliki kegunaan praktis dalam menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan. Begitupula halnya dengan penelitian etnografi, seorang peneliti yang berhasil adalah juga seorang penyelesai masalah (*problem solver*).

Etnografi dalam Tradisi Keilmuan Islam

Perkembangan peradaban manusia dari generasi ke generasi jauh lebih cepat dibandingkan dengan makhluk lainnya di dunia ini. Peradaban manusia pada hakikatnya adalah hasil dari proses upaya manusia untuk menemukan sesuatu yang baru untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu wujud peradaban manusia yang sangat cepat berkembang adalah dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan pada bidang ini selain mendorong dirinya untuk berkembang juga mendorong bidang lain untuk terus juga ikut berkembang.

Keragaman dan perbedaan antara satu ilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuan lain sering bertentangan atau dipertentangkan.

¹⁷ Spradley, *op.cit.* Hlm. 63

¹⁸ *Ibid.*

“Pertentangan” antar-ilmu pengetahuan ini disebabkan karena cara, proses, dan sumber ilmu pengetahuan (*epistemology*) itu sendiri yang berbeda dan memang tidak bisa dihindari perbedaannya. Dilihat dari sumbernya, berbagai kategori telah berkembang, seperti sumber ilmu pengetahuan yang berasal dari barat dan timur, ilmu pengetahuan tradisional dan modern, dan kategori lainnya. Sumber ilmu pengetahuan barat yang berasal dari proses pemikiran yang rasional dan empiris, berbeda dengan sumber ilmu pengetahuan timur yang berasal dari intuisi dan wahyu; Sebagai contoh, teori kepribadian barat yang dinilai bersifat relatif dan tidak mutlak, berbeda dengan teori sufis dari timur yang dinilai bersifat mutlak.

Para filosof Islam, misalnya, meyakini bahwa Islam memiliki sejumlah pilar utama dalam pencarian kebenaran (*epistemology*). Aspek epistemologi Islam ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif di zaman modern ini dimana perkembangan pengetahuan lebih didominasi oleh paradigma ilmu pengetahuan yang bernuansa positivistik-empirisme dan kental dengan budaya barat yang materialistik-sekularistik.

Sesungguhnya setiap kebudayaan memiliki caranya sendiri dalam mengembangkan sistem pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada zamannya. Dan setiap sistem pengetahuan memiliki ruang dan pendekatan yang beragam dalam menyajikan deskripsi realitas budaya yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

Etnografi jika dipahami sebagai sebuah pekerjaan mempelajari dan mendeskripsikan kebudayaan manusia sejatinya tidak dapat diklaim sebagai pengetahuan milik tradisi pengetahuan barat saja, akan tetapi dalam istilah yang berbeda juga telah berkembang pada sistem pengetahuan jauh sebelum perkembangan pengetahuan Barat di abad XVI pada era pencerahan di Eropa.

Sebagaimana ditulis oleh Ehsan Masood dalam bukunya *Science and Islam, a History* yang dibuka dengan kisah keruntuhan Romawi dengan luluh lantaknya kota Roma oleh serangan Alaric, raja Jerman dari suku Visigoth pada 410 M, dan dipindahkannya ibukota Romawi ke Konstantinopel 66 tahun setelah serangan itu oleh kaisar Romawi

terakhir Romulus Augustus. Mulai saat itulah para ahli sejarah menuliskannya sebagai Zaman Kegelapan, zaman ketika peradaban barat tanpa ilmu, sastra, atau bahkan kehidupan yang beradab. Padahal pada masa-masa zaman kegelapan Eropa itulah, tidak jauh di Timur Tengah, tumbuh suatu peradaban yang memunculkan temuan-temuan di bidang sains, teknologi, kedokteran dan filsafat yang sayangnya tidak diakui (atau setidaknya) diabaikan oleh para sejarawan Barat.¹⁹

If there is much misunderstanding in the West about the nature of Islam, there is also much ignorance about the debt our own culture and civilisation owe to the Islamic world. It is a failure which stems, I think, from the strait-jacket of history which we have inherited. HRH Prince Charles in a speech at Oxford University, 27 October 1993.

*Bila ada banyak kesalahpahaman di dunia barat tentang hakikat Islam, maka banyak juga ketidaktahuan tentang utang kebudayaan dan peradaban kita kepada dunia Islam. Saya rasa ini adalah kegagalan yang berakar dari ditutupinya sejarah yang kita warisi selama ini. Pangeran Charles dalam pidatonya di Oxford University 27 Oktober 1993.*²⁰

Dalam tradisi pengetahuan Islam, sejenis deskripsi etnografi dapat kita temukan dalam berbagai literatur, misalnya deskripsi kebudayaan yang ditulis Ibnu Battutah seorang pengembara (*traveler*), petualang (*adventurer*), dan pengamat (*viewer*) pada abad ke XIII dalam perjalanannya mengelilingi dunia dan berinteraksi dengan berbagai kebudayaan lain. Bukunya “Rihlah Ibnu Bathuthah” ditulis setelah dirinya mengunjungi berbagai belahan dunia, kemudian mengamati kebudayaan, adat istiadat, dan perilaku masyarakat di negeri-negeri yang ia kunjungi, terutama wilayah yang dipimpin oleh kesultanan Islam. Namanya pun telah dicatat dalam kepustakaan-kepustakaan sejarah dunia, khususnya sejak abad pertengahan sampai zaman modern. Namanya masyhur di mata ilmuan Muslim, maupun Barat, dan

¹⁹ Ehsan Masood, (2009), *Science and Islam, a History*. Australia: Allen & Unwin Pty Ltd. Hlm. 1-15.

²⁰ *Ibid.* Hlm. 1.

telah banyak buku atau karangan ilmiah yang disusun bersumber dari catatan perjalanannya.²¹

Selain Ibnu Bathuthah, ada pula ilmuan muslim bernama Ibnu Khaldun, seorang filosof, ahli sejarah, dan politikus abad ke XIV yang pemikirannya terus digulirkan dan menjadi bahan kajian dalam berbagai diskursus pemikiran sosial politik kontemporer. Berangkat dari pengalaman dan pengamatannya yang tajam, Ibnu Khaldun merajut pikiran-pikiran kritis tentang hal-hal yang berkaitan dengan sistem kemasyarakatan dan kenegaraan berikut kritik-kritik inovatif terhadap cakupan sejarah sebagaimana tertuang dalam karya besarnya *Muqaddimah* yang merupakan pengantar dari kitab *Al Ibar*.

Dalam buku *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun membahas tentang peran ilmu sejarah dalam mendeskripsikan kebudayaan dan pentingnya bagi generasi yang datang kemudian sebagai referensi dan sumber informasi yang akurat dan dapat dipercaya (*reliable*). Sejarah menurutnya memiliki fungsi multi dan tujuan yang mulia. Sebab dengan sejarah kita dapat mengenal kondisi bangsa-bangsa terdahulu dalam segi perilaku serta moral politik penguasa. Rekonstruksi pemahaman ini sebenarnya yang kemudian menempatkan peran deskripsi sejarah sebagai cermin objektif dalam menelaah sikap-sikap budaya.

Ibnu Khaldun kemudian menemukan tentang bagaimana metode dan ukuran *validitas* suatu berita, dimana para cendekiawan menilai suatu berita itu dapat diterima atau tidak ketika diketahui isinya mustahil atau tidak untuk terjadi dan apakah dapat ditakwil dengan sesuatu yang diterima akal atau tidak. Adapun berita-berita tentang peristiwa-peristiwa, maka kebenarannya dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan kenyataan yang ada. Diantaranya dengan cara terjun ke tempat peristiwa kemudian menemukan korelasi berita tersebut dengan masyarakat yang mengitarinya.²²

Secara hakikat, sejarah mengandung pemikiran, penelitian dan alasan-alasan detil tentang perwujudan masyarakat dan dasar-

²¹ Ibnu Bathuthah. 2012. *Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Hlm V.

²² Ibnu Khaldun. 2011. *Muqaddimah* terjemahan Masturi Ilham, dkk., Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Hlm 57-61.

dasarnya, sekaligus ilmu yang mendalam tentang karakter berbagai peristiwa. Karena itu, sejarah adalah ilmu yang orisinal tentang hikmah dan layak untuk dihitung sebagai bagian dari ilmu-ilmu yang mengandung kebijaksanaan dan filsafat.

Para sejarawan muslim terkemuka telah mencatat sejarah-sejarah masa lalu secara menyeluruh. Namun, kerja keras mereka itu oleh orang-orang yang kerdil dicampur adukkan dengan kebatilan-kebatilan dan riwayat-riwayat yang lemah hingga diikuti oleh orang-orang yang datang kemudian. Kita lantas mendengar sejarah tersebut dalam versinya yang tidak lagi orisinal.²³

Sekilas kita melihat bahwa deksripsi etnografi yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun mungkin dapat tergolong ke dalam apa yang Spredley katakan sebagai Etnografi Deskripsi Sejarah. Namun demikian, Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*-nya telah berhasil menjelaskan secara terperinci situasi budaya dan kondisi kehidupan masyarakat Arab pada waktu itu, seperti iklim, karakter manusia, suku-suku, mata pencaharian hidup, profesi, perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, metode pengajaran, sistem politik, bahasa, sastra, agama dan lain sebagainya.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa corak ilmu pengetahuan dalam Islam berbeda dengan Barat. Dalam epistemologi Islam, wahyu merupakan landasan utama dalam berpikir dan keberadaan Tuhan selalu menjadi penyebab tertinggi (*supreme cause*), rasio dan fakta empirik digunakan untuk menerjemahkan wahyu. Sedangkan dalam epistemologi Barat yang menjadi pijakan awal adalah sikap skeptik dengan landasan utamanya kebenaran rasio dan fakta empirik²⁴. Hal ini yang menjadi dasar mengapa dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun yang seorang ilmuan muslim seringkali

²³ *Ibid.* Hlm. 9.

²⁴ J. Sudarminta. 2002. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius. Hlm 18-20.

mengutip ayat-ayat Al Qur'an saat mendeskripsikan kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang ditulisnya.

Melakukan etnografi sama dengan mempelajari manusia sekaligus belajar dari manusia. Studi tentang manusia memiliki perbedaan antara mazhab-mazhab filsafat dan keyakinan keagamaan yang dianut manusia. Kendati demikian, kita tidak mungkin menutup mata terhadap upaya-upaya yang terus dilakukan dalam mengenal manusia, sebagai makhluk yang memiliki substansi dan karakter tersendiri. Mengetahui manusia berarti mengenali diri kita sendiri, dan tanpa itu kita akan terseret ke lorong gelap, tanpa ada sinar yang mungkin bisa membimbing kita ke arah tertentu.

Persoalan ini sendiri (mengenali diri) merupakan sejenis jurang kelemahan yang membuat manusia modern tidak mampu melakukan pemahaman yang benar terhadap makna dan konsep hidup yang ada di tengah kemajuannya yang luar biasa dalam bidang sains, atau –meminjam istilah yang digunakan Dewey– “membuat manusia (modern) lebih dungu ketimbang manusia primitif dalam hal menaklukkan dirinya”.

*Sementara itu, ilmu pengetahuan pun belum juga mampu mengungkapkan berbagai dimensi tentang alam mikro ini, yang meminjam istilah Alexis Carrel, “derajat keterpisahan manusia dari dirinya, berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya...” dan bukanlah tanpa dasar bila Alexis Carrel menyebut manusia sebagai “makhluk misterius”.*²⁵

Melakukan etnografi juga dapat berarti mempelajari hubungan sosial antar manusia. Hubungan sosial manusia adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Para filosof menjelaskan hal ini, bahwa manusia itu memiliki tabiat *Madani* (sipil dan sosial). Allah menciptakan manusia dan menyusunnya dalam bentuk yang tidak mungkin terwujud kelangsungan hidupnya kecuali dengan makanan. Allah kemudian membimbing manusia untuk mencari makanannya dengan memberikan

²⁵ Ali Syari'ati. 1992. *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, Jakarta: Pustaka Hidayah. Hlm. 37-38.

fitrah yang ditanamkan ke dalam dirinya dan dengan kemampuan yang diberikan kepadanya. Namun kemampuan manusia sangat terbatas dan tidak cukup untuk mencapai kebutuhannya. Misalnya ia mampu memperoleh makan paling sedikit satu kali dalam sehari, maka ia tidak dapat menghasilkannya kecuali dengan menumbuk bahan makanan, lalu membuatnya dalam bentuk adonan, dan memasaknya. Ketiga proses tersebut membutuhkan wadah dan peralatan yang tidak dapat terwujud kecuali dengan adanya tukang besi, tukang kayu, dan pembuat tembikar²⁶. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebetulnya saling terhubung secara diakronis dan sinkronis dengan manusia lainnya.

Oleh sebab itu, tujuan pertama melakukan etnografi dalam Islam hendaknya adalah sebagai implementasi dari ayat Allah yang menjelaskan bahwa realitas keberagaman manusia adalah agar manusia dapat saling mengenali dan memahami antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya, sehingga tidak ada satu suku atau etnis yang merasa lebih tinggi dari etnis lain karena kemuliaan manusia sesungguhnya di mata Allah diukur dari derajat ketaqwaannya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*²⁷

Kemudian tujuan lain dari mempelajari manusia adalah dalam rangka mengenali kebesaran Allah dan tentunya mengenali diri sendiri.

²⁶ Ibnu Khaldun. *Op.Cit.* Hlm. 69.

²⁷ Al Quran, Surah Al Hujurat [49] ayat 13.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْلَافُ ألْسِنِكُمْ
 وَالْوَنُكُمُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*²⁸

Kesimpulan

Memahami masyarakat manusia merupakan suatu upaya yang selalu menarik untuk dilakukan. Di tengah-tengah upaya tersebutlah, etnografi hadir. Etnografi ditinjau secara harfiah dapat berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa. Ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah sifatnya yang menyeluruh dan terpadu (*holistic-integratif*), deskripsi yang kaya (*thick description*) dan analisa kualitatif dalam rangka mendapatkan cara pandang pemilik kebudayaan (*native's point of view*).

Umumnya etnografi digunakan oleh sebagian peneliti untuk memahami kebudayaan lain (*other cultures*). Sedangkan, sebagian lain berpendapat bahwa etnografi telah menjadi alat yang fundamental untuk memahami masyarakat kita sendiri dan masyarakat multikultural di seluruh dunia. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memahami kebudayaan manusia dengan memperhatikan makna-makna tindakan dari orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan dalam bahasa. Oleh karena itu, studi bahasa suatu masyarakat adalah titik masuk, sekaligus aspek utama dalam etnografi.

Dalam tradisi pengetahuan Islam, sejenis deskripsi etnografi dapat kita temukan dalam berbagai literatur, misalnya deskripsi kebudayaan yang ditulis Ibnu Battutah seorang pengembara (*traveler*),

²⁸ Al Quran, Surah Ar-Ruum [30] ayat 22.

petualang (*adventurer*), dan pengamat (*viewer*) pada abad ke XIII dalam perjalanannya mengelilingi dunia dan berinteraksi dengan berbagai kebudayaan lain. Selain Ibnu Bathuthah, ada pula ilmuwan muslim bernama Ibnu Khaldun, seorang filosof, ahli sejarah, dan politikus abad ke XIV yang pemikirannya terus digulirkan dan menjadi bahan kajian dalam berbagai diskursus pemikiran sosial politik kontemporer. Berangkat dari pengalaman dan pengamatannya yang tajam, Ibnu Khaldun merajut pikiran-pikiran kritis tentang hal-hal yang berkaitan dengan sistem kemasyarakatan dan kenegaraan berikut kritik-kritik inovatif terhadap cakupan sejarah sebagaimana tertuang dalam karya besarnya *Muqaddimah* yang merupakan pengantar dari kitab *Al Ibar*.

Pada akhirnya, ilmu haruslah mempunyai kegunaan praktis dalam menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan. Begitu juga halnya dengan penelitian etnografi, bahwa seorang peneliti yang berhasil adalah juga seorang penyelesai masalah (*problem solver*).

Pustaka Acuan

Al Quran, Surah Al Hujurat [49], Surah Ar-Ruum [30].

Bathuthah, Ibnu, *Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012

Beattie, John, *Other Cultures. Aims, Methods, and Achievements in Social Anthropology*, Routledge & Kegan Paul Ltd, 1964

Geertz, Clifford, 1973, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books Inc Publisher

Goodenough, Ward H., *Cultural Anthropology and Linguistics* dalam www.unm.edu/~wilcox/UNM/.../culturedef-2.pdf, 1957

Khaldun, Ibnu, 2011, *Muqaddimah* terjemahan Masturi Ilham, dkk., Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Marzali, Amri, *Apakah Etnografi?* dalam James P. Spradley, *Pengantar Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006

Masood, Ehsan, 2009, *Science and Islam, a History*, Australia: Allen & Unwin Pty Ltd

- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Jakarta: Rake Sarasin
- Parsudi, Suparlan, *Paradigma Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Penggunaannya*, Majalah Antropologi Indonesia, No. 53. Vol. 21. Jurusan Antropologi FISIP-UI, 1997
- Salim, Agus, 2001, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya)*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Spradley, James, dan Curdy, David W. Mc, *Conformity and Conflict: Reading in Cultural Anthropology (14th Ed)*, Pearson Education, 2012
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Sudarminta, J., *Epistimologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Syari'ati, Ali, 1992, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, Jakarta: Pustaka Hidayah